
Campur Kode dalam Naskah Sandiwara Jawa *Kamit* karya Gusmel Riyadh

Nirbito Hanggoro Pribadi¹, Rahmat², Magfirotul Hamdiah³

E-mail: nirbito_hp@staff.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret, Surakarta^{1,2}

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong³

ABSTRAK

Kata Kunci:

Campur kode, naskah drama,
bahasa, tuturan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis campuran kode dalam naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan data yang telah ditemukan secara rinci. Sumber data penelitian yaitu naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Data dianalisis dengan mereduksi data yang ditemukan dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan data yang telah disusun dan dikelompokkan. Hasil penelitian menyatakan adanya 7 fenomena campur kode yang berujud kata, ditemukan juga adanya 2 campur kode frasa. Selain itu, ditemukan juga adanya fungsi campur kode sebagai penyisip kalimat, fungsi campur kode sebagai spesifikasi lawan tutur. Adapun faktor yang menjadi penyebab lahirnya fenomena campur kode yaitu penutur serta situasi. Penggunaan campur kode dalam peristiwa tutur menunjukkan bahwa seseorang memiliki sifat terbuka dan penghargaan terhadap kekayaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi

Key word:

*Code-mixing, drama script,
language, speech*

ABSTRACT

*This research aims to analyse the code mix in the play *Kamit* by Gusmel Riyadh. The research method used is descriptive qualitative by describing the data that has been found in detail. The source of the research data is the play *Kamit* by Gusmel Riyadh. The data were collected using note-taking technique. The data were analysed by reducing the data found and continued by describing the data that had been arranged and grouped. The results of the study stated that there were 7 phenomena of code mix in the form of words, there were also 2 phrase code mixes. In addition, it was also found that there was a function of code mix as a sentence insertion, code mix function as a specification of the interlocutor. The factors that cause the birth of the phenomenon of code mix are speakers and situations. The use of code mixing in speech events shows that a person has an open nature and appreciation of the richness of the language used in communication.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan ungkapan lisan dari batin manusia seseorang yang digunakan untuk merealisasikan ide yang dimiliki dalam pikirannya. Bahasa merupakan aspek esensial dalam aktivitas kehidupan hariannya (Ningsih and Setiawan, 2021). Manusia menggunakan bahasa di dalam kehidupan harian oleh semua manusia, bahkan dalam berbagai jenis transaksi (Lestari and Rosalina, 2022), sehingga dipahami sebagai komunikasi antarmanusia yang khas dengan ciri adanya berbagai simbol yang digunakan, baik lisan atau tertulis yang bersifat arbitrer menyesuaikan dengan makna yang dipahami, diterima, dan dimengerti oleh masyarakat pelaku tutur (Ohoiwutun, 2002). Masing-

masing bahasa memiliki ciri khas sekaligus penanda kelompok tertentu. Seseorang harus memiliki kemampuan komunikatif meliputi kemampuan untuk menyampaikan maksud yang dimiliki sesuai dengan fungsi, norma, situasi, maupun budaya yang melingkupi pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses komunikasi yang lancar dan diterima dengan baik.

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat multikultural tentunya memiliki variasi bahasa yang sangat beragam. Di dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memainkan peran penting dalam melancarkan kegiatan komunikasi baik secara lisan maupun tulis melalui fungsinya sebagai sarana penyampai informasi. Tanpa bahasa, segala aktivitas yang berkaitan kegiatan interkasi tidak akan bisa berjalan atau bisa dikatakan lumpuh. Komunikasi antarindividu maupun kelompok yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan terjadinya kontak bahasa (Sukmana, Wardarita dan Ardiansyah, 2021). Di samping itu, tren atau gaya dalam bertutur dengan mencampur bahasa mengakibatkan tercampurnya kosa kata dalam tindakan tutur (Herman, dkk., 2022). Fenomena ini melahirkan campur kode.

Terjadinya campur kode dikarenakan seseorang memiliki kemampuan di dalam komunikasi untuk mengaplikasikan dua bahasa atau bahkan lebih dari 2 bahasa. Kemampuan tersebut memungkinkan adanya percampuran penggunaan bahasa yang mengakibatkan lahirnya berbagai variasi bahasa yang diaplikasikan oleh seseorang saat kegiatan tutur. Campur kode diartikan sebagai munculnya campuran dua kode atau bahasa tanpa adanya perubahan topik (Richards dan Schmidt, 2011). Campuran tersebut adalah minoritas dalam susunan sintaksis bahasa dominan baik berupa kata, frasa, maupun klausa (Sulistiyawati, 2022), sehingga bahasa dominan tetap lebih tampak dalam penggunaannya. Ciri khas dari campur kode adalah adanya campuran bahasa dalam suatu dalam suatu percakapan hanya bahasanya yang berubah, namun tetap pada topiknya (Astri dan Fian, 2020). Peristiwa campur kode bisa terjadi pada bahasa lisan maupun tulis sebagai media seseorang menyampaikan perasaannya.

Seseorang jika ingin menyampaikan maksud dalam bentuk pesan yang tidak dilakukan secara langsung melalui tuturan disebut dengan pesan secara tertulis atau bahasa tulis. Pesan dalam bentuk bahasa tulis sering kali ditemukan dalam media massa, spanduk, buku, dan media cetak lainnya (Saida, Kurnia dan Parawansa, 2023). Jika di dalam karya sastra, pesan tertulis tersebut biasanya ditemukan dalam novel, naskah drama, cerita pendek, cerita bersambung, dan roman. Di dalam penulisan karya-karya tersebut sering ditemukan campur kode (Suryanirmala dan Yaqien, 2020). Hanya saja terkadang campur kode ini tidak disadari oleh para pembaca (Silitonga, 2021). Di dalam menulis karyanya, ada pengarang yang dengan sengaja atau tidak menyisipkan kode-kode bahasa selain bahasa induk untuk menuliskan dialog-dialog tokohnya di dalam naskahnya. Di samping itu, pengarang juga menciptakan peristiwa campur kode dalam narasi yang menggambarkan kisah ceritanya. Dalam hal ini kemultilingualan bahasa pengarang juga mempengaruhi adanya campur kode dalam karyanya.

Adanya fenomena penggunaan campur kode dalam dialog pada karya sastra, dilakukanlah penelitian yang menganalisis adanya campur kode dalam naskah Sandiwara Jawa dengan judul *Kamit* karya Gusmel Riyadh untuk mengetahui apa saja wujud campur kode yang muncul beserta fungsi dan faktor-faktor yang menjadi dasar lahirnya fenomena campur kode tersebut. Hal ini akan memberikan penjelasan secara komprehensif tentang kemunculan fenomena campur kode dalam sebuah kegiatan tutur yang disajikan dalam dialog tertulis.

KAJIAN TEORI

a. Hakikat Campur Kode

Di dalam masyarakat modern, adanya multitingkat atau bilingual seperti yang terjadi di masyarakat Indonesia adalah hal yang lazim. Bilingualisme mencerminkan kondisi di mana sebagian besar masyarakatnya mengetahui, mengenal, memahami, dan menggunakan tidak hanya

satu bahasa, tetapi bisa dua sampai tiga, baik dalam wujud percampuran atau pertukaran dalam pemakaian kosa katanya dalam berkomunikasi. Wujud nyata fenomena tersebut adalah seringnya dijumpai komunikasi yang menggunakan dua atau bahkan tiga bahasa sekaligus, bahkan di zaman ini merupakan kebiasaan yang dianggap modernisasi dalam berkomunikasi. Peristiwa bercampurnya bahasa dalam peristiwa tutur dikenal dengan istilah campur kode. Campur kode dipahami sebagai kondisi ketika dalam peristiwa tutur, baik lisan maupun tulis, ditemukan adanya percampuran dua atau lebih bahasa yang saling memasukkan unsur-unsurnya, namun tidak memiliki fungsi tersendiri (Amriyah dan Isnaini, 2021). Campur kode menggambarkan kondisi penggunaan bahasa ketika seorang penutur memiliki kemampuan di dalam mengaplikasikan dua bahasa atau lebih dan tidak ada tuntutan dalam melakukan tindakan pencampuran bahasa tersebut (Noviasi, dkk., 2021). Ciri yang dapat menjadi patokan adanya fenomena campur kode yaitu situasi dalam penggunaan bahasa, yaitu dalam peristiwa tutur nonformal atau dalam keadaan harian yang konteksnya percakapan santai. Jika di dalam peristiwa tutur dalam konteks formal, campur kode jarang digunakan sebagai wujud profesionalitas. Akan tetapi, jika memang ada leksikon yang hanya dimiliki oleh bahasa di luar bahasa induk, campur kode dapat digunakan dalam peristiwa tutur yang bersifat formal untuk menciptakan harmonisasi komunikasi.

Campur kode juga terjadi karena faktor intern dari penutur. Seorang penutur apabila sedang menggunakan suatu bahasa secara dominan, namun juga memilih untuk mencampurnya dengan unsur bahasa lain, maka peristiwa ini juga dipahami sebagai campur kode. Hal ini bisa terjadi karena setiap penutur memiliki karakteristik yang khas dan unik, seperti latar belakang kehidupan pribadi, lingkungan alam, lingkungan sosial, rekan berkomunikasi, dan tingkat pendidikan. Di dalam peristiwa campur kode, dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh penutur dipastikan tidak adanya fungsi dari masing-masing bahasa sebagai pertentangan, melainkan saling mendukung dan menciptakan hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan untuk memperlancar dan memudahkan pemahaman dalam komunikasi antara penutur dan mitra bicara (Wirawan dan Shaunaa, 2021). Secara ringkas, campur kode diartikan sebagai suatu kondisi bahasa yang digunakan oleh penutur maupun mitra bicara dalam komunikasi tercampur dengan bahasa lain, namun setiap unsurnya tidak mempunyai fungsi sendiri, melainkan untuk memperjelas proses komunikasi agar dapat dipahami secara bersama dan menciptakan harmonisasi peristiwa tutur.

b. Wujud Campur Kode

Fenomena campur kode yang terjadi dalam bahasa saat ini tidak hanya satu variasi, melainkan memiliki berbagai ragam. Campur kode yang muncul dapat berwujud kata, frasa, maupun klausa (Waruwu, dkk., 2023) yang kesemuanya dapat muncul. Kata, frasa, maupun klausa merupakan unsur-unsur kebahasaan yang dipahami sebagai tanda-tanda linguistik yang berkaitan dengan proses penyampaian ide atau pikiran individu kepada orang lain. Kata secara sederhana diartikan sebagai satuan bebas yang paling kecil (Sinaga, 2010). Kata juga dimaknai sebagai satuan bahasa bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata (Tarigan, 1986). Kata juga dipahami sebagai bahasa yang terkecil, sebab tidak dapat dipecah-pecah menjadi bentuk yang lebih kecil lagi, serta melambangkan suatu pengertian (Marzuki, 1992). Berlandaskan pengertian di atas dapat diketahui bahwa campur kode berupa kata adalah adanya penggunaan bahasa asing yang terbatas pada satuan bahasa bebas yang paling kecil yang melambangkan suatu pengertian.

Frasa didefinisikan sebagai kumpulan kata atau kelompok kata yang menjadi bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang dari kata (Verhaar, 2004). Frasa juga dipahami sebagai satuan sintaksis yang berwujud dua atau lebih dari dua kata, namun tidak mengandung unsur predikat di dalamnya (Alwi, dkk., 2003). Sehingga campur kode berupa frasa yaitu adanya penggunaan di luar bahasa induk berupa dua kata atau lebih dan tidak ada unsur predikat di dalam bahasa asing tersebut. Klausa pada dasarnya dipahami sebagai deretan kata yang setidaknya memiliki unsur subjek dan predikat, namun di akhir deretan kata tersebut tidak diakhiri oleh tanda baca tertentu sebagai intonasi final (Suryani dan Meiliana, 2023). Campur kode berupa klausa adalah adanya penyisipan bahasa asing berupa deretan dua kata atau lebih dan deretan kata tersebut memiliki unsur subjek dan predikat, namun tidak diakhiri oleh intonasi final.

c. Jenis-jenis Campur Kode

Campur kode terjadi apabila dalam konteks peristiwa tutur atau penggunaan bahasa melibatkan dua atau lebih penggunaan kode bahasa, sehingga terjadi percampuran bahasa. Kondisi masyarakat yang kini telah memahami bahasa daerah maupun bahasa asing menimbulkan variasi peristiwa campur kode, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) (Khoirurrohman dan Anjany, 2020). Campur kode ke luar adalah fenomena campur kode yang muncul akibat dari penggunaan kode bahasa di luar bahasa resmi negara yang digunakan bersamaan dengan bahasa nasional. Contohnya ketika percakapan dalam bahasa Indonesia tiba-tiba terdengar kosa kata bahasa Inggris atau bahasa Jepang yang muncul. Adapun campur kode ke dalam terjadi jika dalam suatu peristiwa tutur, baik lisan maupun tulis muncul bahasa asing dan segala variasinya yang masih menjadi bagian atau bahasa turunan dari bahasa induk yang digunakan. Misalnya, dalam suatu peristiwa tutur berbahasa Indonesia muncul kosa kata bahasa Jawa atau bahasa Batak atau dialek bahasa daerah di Indonesia. Jenis-jenis campur kode ini merupakan perkembangan akibat adanya kontak bahasa yang semakin meluas, sehingga terjadi perluasan tentang peristiwa campur kode yang terjadi.

d. Fungsi Campur Kode

Peristiwa campur kode yang terjadi dilakukan oleh pelaku tutur karena memiliki fungsi tertentu. Fungsi-fungsi tersebut meliputi perulangan, penyisip kalimat, kutipan, fungsi spesifikasi lawan tutur, dan mengkualifikasi isi pesan (Meylani, dkk., 2023). Campur kode yang muncul memiliki fungsi sebagai perulangan akibat adanya peristiwa pengulangan pesan namun diwujudkan dalam kode bahasa lain. Perulangan tersebut bisa berwujud harfiah maupun dengan adanya perubahan. Fungsi dari perulangan kode ini sebagai penekanan atau penjelasan secara lebih detail atas sebuah pesan yang disampaikan agar dipahami dengan lebih baik oleh mitra bicara. Fungsi campur kode sebagai penyisip kalimat merupakan fungsi ketika dalam suatu peristiwa tutur terjadi celah dalam memenuhi ujaran yang tidak bisa disampaikan dengan bahasa yang sama, mungkin karena tidak adanya kosa kata yang mampu untuk memenuhi. Oleh karena itu, digunakan kode dari bahasa lain, baik dalam wujud kata atau frasa atau klausa agar menjadi penyempurna kalimat atau menjadi kalimat yang utuh.

Campur kode berfungsi sebagai kutipan yaitu akibat adanya penutur yang menggunakan bahasa bilingual dalam sela-sela pembicaraan. Fenomena ini bisa terjadi karena penutur memilih menggunakan bahasa asing untuk menegaskan apa yang ingin disampaikan kepada mitra bicara. Campur kode memiliki fungsi spesifikasi lawan tutur artinya penggunaan campur kode dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur agar mudah dipahami, sehingga digunakanlah kode bahasa lain yang memungkinkan mitra tutur dapat memahami

dengan lebih baik pesan penutur yang disampaikan melalui bahasa. Fungsi sebagai unsur mengkualifikasi isi pesan dijelaskan sebagai bentuk lain dari campur kode yang dilakukan melalui pengelompokan isi-isi pesan yang berbentuk kata kerja, kalimat, predikat, atau pelengkap dalam konstruksi bahasa lain untuk memudahkan dalam memahami maksud dalam peristiwa tutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek yang menjadi kajian penelitian adalah naskah drama berbahasa Jawa dengan judul *Kamit* yang ditulis oleh Gusmel Riyadh. Penelitian ini mendeskripsikan secara jelas dan akurat mengenai analisis campur kode yang ada di dalam naskah drama. Naskah dibaca secara keseluruhan guna memperoleh data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan berupa tuturan berujud kata, frasa, klausa, atau kalimat yang memuat campur kode. Data dikumpulkan dengan bantuan alat berupa buku catatan, bolpoin, dan laptop. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Teknik ini dipilih agar proses pengambilan data lebih mudah karena berujud teks dan bisa dikumpulkan data yang menunjukkan adanya fenomena campur kode secara spesifik dan akurat. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang ditemukan dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan data yang telah disusun dan dikelompokkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Campur Kode Dalam Naskah Sandiwara Jawa Gusmel Riyadh yang Berjudul “Kamit”

Peristiwa campur kode terjadi salah satu penyebabnya adalah kemampuan seorang pengarang dalam menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal ini terjadi dalam Naskah Sandiwara Jawa Gusmel Riyadh yang Berjudul “Kamit”. Gusmel Riyadh memasukkan beberapa kata di luar bahasa Jawa dalam naskah sandiwaranya ini. Berdasarkan data yang ada, fenomena campur kode yang ditemukan dalam Naskah Sandiwara Jawa Gusmel Riyadh yang Berjudul “Kamit” sebagai berikut.

1. Campur Kode Berupa Kata

Campur kode berupa kata adalah adanya penyisipan kode bahasa asing dalam wujud satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri ke dalam bahasa induk yang digunakan. Di bawah ini adalah uraian berbagai bentuk campur kode yang berwujud kata yaitu:

- a. Kata “bentuknya” yang artinya rupa; wujud

Tabel 1

No	Data	Campur kode
1	Omah kuwi, sanajan kaya ngapa <i>bentuknya</i> tetep dadi jujugan. Paribasan manuk mabur, wayah sore mesthi balik njujug susah.....(halaman 4 percakapan ke-10).bentuknya....

Tabel 1 membuktikan ditemukannya fenomena campur kode berupa penyisipan kode berwujud kata berbahasa Indonesia yaitu kata “bentuknya”. Bentuknya memiliki arti ‘*rupanya; wujudnya*’. Hal ini dianggap sebagai campur kode karena potongan tuturan tersebut menggunakan bahasa dominan bahasa Jawa. Maka, diketahui bahwa ada campur kode berwujud kata di dalam kutipan sandiwara Jawa Kamit berupa pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

- b. Kata “tahun” yang artinya masa yang lamanya dua belas bulan

Tabel 2

No	Data	Campur kode
2	<p>Heh...heh...heh....Lha apa ijol. Kowe manggon kene, aku tak neng kono?</p> <p>Mit, umurku wis meh 70 <i>tahun</i>. Pait legine kahanan, aku wis tau ngrasakne, Le. Paribasan telung dina telung wengi ora mangan ora turu, aku ya tau nglakoni. Nanging kowe ya ora ngerti ta, nek aku ta tau duwe bandha sing dipangan pitung turunan ora bakal entek ? (halaman 5 percakapan ke-6).</p>tahun....

Tabel 2 membuktikan ditemukannya fenomena campur kode berupa penyisipan kode berwujud kata berbahasa Indonesia yaitu kata “tahun” yang artinya “masa yang lamanya dua belas bulan”. Hal ini dianggap sebagai campur kode karena potongan tuturan tersebut menggunakan bahasa dominan bahasa Jawa. Maka, diketahui bahwa ada campur kode berwujud kata di dalam kutipan sandiwara Jawa Kamit berupa pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

- c. Kata “pengkhianat” yang artinya orang yang tidak setia kepada negara atau teman sendiri

Tabel 3

No	Data	Campur kode
3	<p>Ganja iki mesthi! Tenan, iki ganja. Arep dicemplungke nang sumurmu, Lik Kamit!</p> <p>Ben kabeh sing ngombe banyu sumurmu dadi mendem trus modar sedanten. Iki <i>penghianat</i> negara. Sailermuuuuuuuuuuun! (halaman 13 percakapan ke-6).</p>	..penghianat..

Tabel 3 membuktikan ditemukannya fenomena campur kode berupa penyisipan kode berwujud kata berbahasa Indonesia yaitu kata “pengkhianat” yang artinya “orang yang tidak setia kepada negara atau teman sendiri”. Hal ini dianggap sebagai campur kode karena potongan tuturan tersebut menggunakan bahasa dominan bahasa Jawa. Maka, diketahui bahwa ada campur kode berwujud kata di dalam kutipan sandiwara Jawa Kamit berupa pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

- d. Kata “gengsi” yang artinya harga diri; kehormatan dan pengaruh

Tabel 4

No	Data	Campur kode
4	<p>Gusti Allah, paringana sabar....</p> <p>Apa-apa entek ludhes, gur arep dinggo mburu <i>gengsi</i>. Ya wis kaya ngono kuwi tekone makmu, Nduk (halaman 17 percakapan ke-10).</p>	..gengsi..

Tabel 4 membuktikan ditemukannya fenomena campur kode berupa penyisipan kode berwujud kata berbahasa Indonesia yaitu kata “gengsi”. Gengsi memiliki arti “harga diri; kehormatan dan pengaruh”. Hal ini dianggap sebagai campur kode karena potongan tuturan tersebut menggunakan bahasa dominan bahasa Jawa. Maka, diketahui

bahwa ada campur kode berwujud kata di dalam kutipan sandiwara Jawa Kamit berupa pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

- e. Kata “tahu” yang artinya pernah

Tabel 5

No	Data	Campur kode
5	Woooo, kene ki ya jelas juara no! Wong den baguse iki wis <i>tahu</i> ngasak tekan jagad manca (halaman 21 percakapan ke-1).	..tahu..

Tabel 5 membuktikan ditemukannya fenomena campur kode berupa penyisipan kode berwujud kata berbahasa Indonesia yaitu kata “tahu”. Tahu memiliki arti “pernah”. Hal ini dianggap sebagai campur kode karena potongan tuturan tersebut menggunakan bahasa dominan bahasa Jawa. Maka, diketahui bahwa ada campur kode berwujud kata di dalam kutipan sandiwara Jawa Kamit berupa pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

- f. Kata “ditunggu” yang artinya dinanti kedatangannya.

Tabel 6

No	Data	Campur kode
6	Dadi diulur, ditarik, Diulur maneh.... <i>ditunggu</i> sik... Wis nyanthol durung ya? (halaman 21 percakapan ke-14).	..ditunggu..

Tabel 6 membuktikan ditemukannya fenomena campur kode berupa penyisipan kode berwujud kata berbahasa Indonesia yaitu kata “ditunggu” yang artinya “dinanti kedatangannya”. Hal ini dianggap sebagai campur kode karena potongan tuturan tersebut menggunakan bahasa dominan bahasa Jawa. Maka, diketahui bahwa ada campur kode berwujud kata di dalam kutipan sandiwara Jawa Kamit berupa pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

- g. Kata “penculikan” yang artinya perbuatan menculik

Tabel 7

No	Data	Campur kode
7	Lha malah dudu anake, wah, <i>penculikan</i> iki! (halaman 26 percakapan ke-1).	..penculikan..

Tabel 7 membuktikan ditemukannya fenomena campur kode berupa penyisipan kode berwujud kata berbahasa Indonesia yaitu kata “penculikan”. Penculikan memiliki arti “perbuatan menculik”. Hal ini dianggap sebagai campur kode karena potongan tuturan tersebut menggunakan bahasa dominan bahasa Jawa. Maka, diketahui bahwa ada campur kode berwujud kata di dalam kutipan sandiwara Jawa Kamit berupa pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

2. Campur Kode Berupa Frasa

- a. Frasa “senjata api” artinya senjata yang melepaskan satu atau lebih proyektil yang didorong dengan kecepatan tinggi oleh gas yang dihasilkan oleh pembakaran suatu propelan

Tabel 8

No	Data	Campur kode
	Lik, lik Kamit, iki aku nyekel telik sandine Landa. Deweke duwe <i>senjata api</i> . Uireng!	..senjata api..
8	Mau nggo nembaki wit lomboke Mbah Marto. Mesthi mau wis nyebar racun. Ben Mbah Marto mati (halaman 12 percakapan ke-4).	

Tabel 8 membuktikan ditemukannya fenomena campur kode berupa penyisipan kode berwujud frasa berbahasa Indonesia yaitu frasa “senjata api”. Senjata api memiliki arti “senjata yang melepaskan satu atau lebih proyektil yang didorong dengan kecepatan tinggi oleh gas yang dihasilkan oleh pembakaran suatu propelan”. Hal ini dianggap sebagai campur kode karena potongan tuturan tersebut menggunakan bahasa dominan bahasa Jawa. Maka, diketahui bahwa ada campur kode berwujud frasa di dalam kutipan sandiwara Jawa Kamit berupa pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

- b. Frasa “senjata nuklir” yang artinya senjata yang dibuat dari nuklir

Tabel 9

No	Data	Campur kode
	Gendheng apa salak, mlaku thimik-thimik. Mangga enggal minggat yayi! (Marang Leginu) Lik, mau telik sandine Landa wis tekan kene durung ?senjata nuklir....
9	Aku wis nggawa <i>senjata nuklir</i> saka New York Afganistan arep taktembak cengele! (halaman 16 percakapan ke-12).	

Tabel 9 membuktikan ditemukannya fenomena campur kode berupa penyisipan kode berwujud frasa berbahasa Indonesia yaitu frasa “senjata nuklir”. Senjata api memiliki arti “senjata yang terbuat dari nuklir”. Hal ini dianggap sebagai campur kode karena potongan tuturan tersebut menggunakan bahasa dominan bahasa Jawa.

B. Fungsi Campur Kode Dalam Naskah Sandiwara Jawa Gusmel Riyadh yang Berjudul “Kamit”

1. Fungsi Campur Kode Sebagai Penyisip Kalimat

Fungsi campur kode sebagai penyisip kalimat merupakan fungsi ketika dalam suatu peristiwa tutur terjadi celah dalam memenuhi ujaran yang tidak bisa disampaikan dengan bahasa yang sama, mungkin karena tidak adanya kosa kata yang mampu untuk memenuhi. Oleh karena itu, digunakan kode dari bahasa lain, baik dalam wujud kata atau frasa atau klausa agar menjadi penyempurna kalimat atau menjadi kalimat yang utuh. Penyisipan kalimat di sini dimaksudkan bahwa dalam peristiwa tutur yang terjadi kalimat-kalimat yang disampaikan merupakan perpaduan antara dua bahasa atau lebih yang mengisyaratkan terjadinya peristiwa campur kode. Hal ini terdapat pada kalimat di bawah ini.

- Hus, aja ngono kuwi. Wong nyumbang ki kudu lumantaran rasa ikhlas* (halaman 10 percakapan ke-5).
Ikhlas artinya tulus hati.
- Omah kuwi, sanajan kaya ngapa bentuke tetep dadi jujugan. Paribasan manuk mabur, wayah sore mesthi balik njujug susah.....*(halaman 4 percakapan ke-10).

Bentuk artinya wujud; rupa.

- c) *Heh...heh...heh....Lha apa ijol. Kowe manggon kene, aku tak neng kono? Mit, umurku wis meh 70 tahun. Pait legine kahanan, aku wis tau ngrasakne, Le. Paribasan telung dina telung wengi ora mangan ora turu, aku ya tau nglakoni. Nanging kowe ya ora ngrti ta, nek aku ta tau duwe bandha sing dipangan pitung turunan ora bakal entek?* (halaman 5 percakapan ke-6).
Tahun artinya masa yang lamanya dua belas bulan.

Berdasarkan ketiga contoh di atas dapat diketahui adanya campur kode yang menyisip pada kalimat. Campur kode tersebut sebagai penyempurnaan kalimat, sehingga kalimat tersebut menjadi utuh. Campur kode tersebut adalah kata ikhlas, bentuk, dan tahun.

2. Fungsi Campur Kode Spesifikasi Lawan Tutur

Campur kode memiliki fungsi spesifikasi lawan tutur artinya penggunaan campur kode dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur agar mudah dipahami, sehingga digunakanlah kode bahasa lain yang memungkinkan lawan tutur yang mengerti bahasa penutur. Hal ini terdapat pada kalimat di bawah ini.

- a) *Woooo, kene ki yo jelas juara no! Wong den baguse iki wis tahu ngasak tekan jagad manca* (halaman 21 percakapan ke-1).
Juara artinya ahli; terpandai dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya).
- b) *Lik, lik Kamit, iki aku nyekel telik sandine londho. Deweke duwe senjata api. Uireng! Mau nggo nembaki wit lomboke Mbah Marto. Mesthi mau wis nyebar racun. Ben Mbah Marto mati* (halaman 12 percakapan ke-4).
Senjata api artinya senjata yang melepaskan satu atau lebih proyektil yang didorong dengan kecepatan tinggi oleh gas yang dihasilkan oleh pembakaran suatu propelan.
- c) *Gusti Allah, paringana sabar.... Apa-apa entek ludhes, gur arep dinggo mburu gengsi. Yo wis kaya ngono kuwi tekone makmu, Nduk* (halaman 17 percakapan ke-10).
Gengsi artinya harga diri; kehormatan dan pengaruh.
- d) *Ganja iki mesthi! Tenan, iki ganja. Arep dicemplungke nang sumurmu, Lik Kamit! Ben kabeh sing ngombe banyu sumurmu dadi mendem trus modar sedanten. Iki penghianat negara. Sailermuuuuuuuuuuuuuuun!* (halaman 13 percakapan ke-6).
Pengkhiran artinya orang yang tidak setia kepada negara atau teman sendiri.

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat diketahui adanya campur kode sebagai spesifikasi lawan tutur. Campur kode tersebut sebagai alat untuk mempermudah lawan tutur menangkap bahasa yang disampaikan penutur.

C. Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Naskah Sandiwara Jawa Gusmel Riyadh yang Berjudul “Kamit”

Beberapa faktor menjadi penyebab timbulnya fenomena campur kode dalam naskah Sandiwara Jawi Gusmel Riyadh yang Berjudul “Kamit”. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Penutur

Gusmel Riyadh merupakan penutur dari naskah Sandiwara Jawa yang berjudul *Kamit*. Dalam penulisan dialognya ia memasukkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam kalimat berbahasa Jawa. Sehingga terjadilah peristiwa campur kode dalam naskah Sandiwara Jawanya tersebut. Contohnya tertulis di bawah ini.

- a. *Lha malah dudu anake, wah, penculikan iki!* (halaman 26 percakapan ke-1). Adanya campur kode bahasa Indonesia dalam kalimat bahasa Jawa.
 - b. *Hus, aja ngono kuwi. Wong nyumbang ki kudu lumantaran rasa ikhlas* (halaman 10 percakapan ke-5). Adanya campur kode bahasa Arab dalam kalimat bahasa Jawa.
2. Situasi

Situasi yang digambarkan dalam naskah Sandiwara Jawi Gusmel Riyadh yang Berjudul “Kamit” adalah situasi santai. Hal ini menjadikan pengarang bisa bebas memasukkan bahasa asing sebagai pelengkap atau penyempurna kalimat yang dituliskan dalam naskah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan campur kode (*code mixing*) dalam naskah Sandiwara Jawi Gusmel Riyadh yang Berjudul “Kamit”, ditemukan 7 campur kode yang berujud kata, 2 campur kode ditemukan dalam berupa frasa, Fungsi campur kode yang ditemukan yaitu sebagai penyempurnaan kalimat, sehingga kalimat tersebut menjadi utuh dan alat untuk mempermudah lawan tutur menangkap bahasa yang disampaikan penutur. Fenomena campur kode tersebut muncul karena dipengaruhi oleh penutur dan situasi yang digambarkan dalam naskah. Peneliti lain diharapkan untuk melakukan kajian lanjutan yang untuk memperkaya diksi dan melestarikan kosa kata berbagai bahasa di Indonesia dan melakukan analisis campur kode dilihat dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriyah, N. dan Isnaini, H. 2021. Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3(1), 93-103.
- Alwi, H., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Astri, Z. dan Fian, A. 2020. The sociolinguistics study on the use of code mixing in Gita Savitri Devi’s YouTube channel video. *Seltics Journal: Scope of English Language Teaching Literature and Linguistics*, Vol. 3(2), 83–92. <https://doi.org/10.46918/seltics.v0i0.728>
- Herman, dkk. 2022. Attracting Viewers through Advertisement by Using Code Mixing: A Sociolinguistics Study. *Anglophile Journal*, Vol. 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.51278/anglophile.v2i2.304>
- Lestari, P. dan Rosalina, S. 2022. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>.
- Khoirurrohman, T. dan Anjany, A. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektika*, Vol. 10 (1), 362-370.
- Marzuki, A. 1992. *Bahasa Indonesia*. Bandung: PPPG Tertulis.
- Meylani, I. R., dkk. 2023. Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka*, Vol. 6 (1), 91-99. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.233>
- Ningsih, O. S. dan Setiawan, T. 2021. Code Mixing and Code Switching in the “Yowis Ben” Movie: Sociolinguistic Study. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, Vol 4 (4), 14–19. <https://doi.org/10.32996/ijllt>

- Nofiasi, dkk. 2021. Campur Kode dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol 2 (2), 18-31.
- Ohoiwutun, P. 2002. *Sociolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Richards, J. C. dan Schmidt, R. W. 2011. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson.
- Saida, A., Kurnia, I. dan Parawansa, S. I. 2023. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 17(2), 32–38.
- Silitonga, R. K. 2021. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel “Mariposa” Karya Luluk HF. *Jurnal Ilmiah Simantek*, Vol. 5 (3), 172–178.
- Sinaga, M. C. 2010. *Pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Berhati Publishing.
- Sukmana, A. A., Wardarita, R. dan Ardiansyah, A. 2021. Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 (1), 206–221.
- Sulistiyawati, D. 2022. An Analysis of Code Switching And Code Mixing In Yowis-Ben 2018 Movie: A Sociolinguistics Study. *Journal of Social, Culture, and Language*, Vol. 1 (1), 33–35. <https://doi.org/10.21107/jscl.v1i1.25719>
- Suryani, A. dan Meiliana. 2023. Analisis Klausa Terikat dalam Pidato Terjemahan Bahasa Indonesia Raja Charles III. *Translation and Linguistics (Transling)*. Vol 3(1), 11-25.
- Suryanirmala, N. and Yaqien, I. (2020) ‘Campur Kode dan Alih Kode Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik)’, *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2(1), 127–145.
- Tarigan, H. G. 1986. *Pengantar Morfologi*. Bandung: Bumi Akasa.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waruwu, T. K. Y., dkk. 2023. Alih Kode dan Campur Kode Dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian Sociolinguistik. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9004>
- Wirawan, S. dan Shaunaa, R. 2021. Analisis Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Akun Youtube Londokampung. *Jurnal Budaya Brawijaya*, Vol. 2(1), 17-22.